

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar anak sebelum memasuki pendidikan formal. Pada usia ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada tahap ini harus dirancang dengan baik agar mampu mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh. Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya PAUD semakin meningkat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan usia dini yang berkualitas memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses dalam pendidikan formal dan kehidupan sosialnya. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial yang akan berguna di masa depan.

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam pendidikan anak usia dini adalah adanya anak dengan keterlambatan bicara (*Speech delay*). *Speech delay* ini merujuk pada kondisi di mana kemampuan berbicara seorang anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia yang diharapkan. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak diharapkan dapat menggunakan kalimat sederhana dan memiliki kosa kata yang cukup untuk berkomunikasi. Namun, pada beberapa anak, kemampuan

ini tidak berkembang dengan baik, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut penelitian oleh Kusuma dan Hadi, sekitar 10- 15% anak usia dini mengalami keterlambatan berbicara, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran, gangguan perkembangan saraf, dan faktor lingkungan.<sup>1</sup>

Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, rupa, dan kemampuan. Ada yang berkulit terang, ada yang berkulit gelap. Ada yang tinggi, ada yang pendek. Ada yang berbicara dengan lancar, ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengungkapkan pikirannya. Setiap manusia diciptakan dengan keistimewaan masing-masing, yang menjadikannya unik di antara sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan hidup, diperlukan adanya interaksi sosial, baik antara individu dengan individu lain mau pun individu dengan kelompok. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alqur'an surah *Al-Hujurat* ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat tersebut berisi tentang kesatuan asal-usul manusia dengan menyoroti kesetaraan martabat manusia. Ini mengingatkan bahwa tidaklah tepat bagi seseorang untuk merasa bangga atau merasa lebih unggul dari yang lain, baik dalam konteks bangsa, suku, warna kulit, maupun jenis kelamin mereka. Ayat ini juga

---

<sup>1</sup> Kusuma, D. & Hadi, S. (2021). Peran Guru dalam Menangani Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(4) 213\_225

menekankan bahwa keagungan seseorang tidak terletak pada asal usul atau latar belakangnya, tetapi dalam kebajikan dan ketakwaannya. Ini mengajarkan kita untuk tidak memandang rendah atau menilai orang lain berdasarkan penampilan atau latar belakang mereka, melainkan untuk melihat nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka miliki.<sup>2</sup>

"Selain memiliki pandangan yang inklusif terhadap kesetaraan sesama manusia, faktor lain yang tidak kalah penting dalam membangun relasi sosial adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri. Sebab, meskipun kita sudah menghargai orang lain, rasa percaya diri sering kali masih terhambat jika kita merasa tidak cukup dalam berbicara. Pentingnya kemampuan mengekspresikan diri dalam membangun relasi sosial juga dapat ditinjau melalui kisah Nabi Musa As sebagai teladan komunikasi profetik. Dalam menjalankan misi menyampaikan risalah Allah kepada Fir'aun, Nabi Musa menunjukkan kesadaran bahwa penyampaian pesan yang efektif memerlukan kesiapan batin sekaligus kemampuan berkomunikasi yang memadai. Hal tersebut tergambar dalam Surah At-Thaha ayat 25–28, yang merekam doa Nabi Musa ketika memohon kelapangan dada, kemudahan dalam menjalankan tugas, serta kefasihan dalam berbicara. Permohonan tersebut mencerminkan kesadaran diri terhadap keterbatasan personal

---

<sup>2</sup> Morrison, G. S. (1988). *Meeting the challenge of parent involvement: The role of the school*. *Early Childhood Research Quarterly*, 3(4), 327-332.

dalam menghadapi tanggung jawab yang besar, sebagaimana Surah *At-Thaha* ayat 25–28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ , وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ , وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي

Hal inilah yang membuat kesiapan dalam berkomunikasi menjadi kunci penting, sebagaimana yang digambarkan dalam kisah Nabi Musa As Landasan mengenai pentingnya kesiapan dalam berkomunikasi ini tertuang secara mendalam pada Surah Thaha ayat 27, melalui doa yang dipanjatkan Nabi Musa As:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي

Pada ayat 27, Nabi Musa As memohon pertolongan dengan doa, '*Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.*' Permintaan ini merefleksikan sikap rendah hati Nabi Musa yang mengakui adanya keterbatasan personal dalam dirinya, terutama terkait kecakapan berbicara. Merujuk pada pemaparan dalam Tafsir Al-Misbah, kendala pada kelancaran lisan dipandang sebagai ganjalan yang bisa menghambat efektivitas sebuah pesan saat disampaikan ke orang lain.<sup>3</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan harus dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, kemudahan, dan memperhatikan kondisi psikologis serta kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.:

---

<sup>3</sup> Yoga Basyiril Sabirin dan Hamidullah Mahmud, "Motivasi Perspektif Al-Qur'an dalam Membangun Kepercayaan Diri (Kajian Surah At-Ṭāhā 25–28: Tafsir Al-Misbah)", Karakter: *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 4 (November 2024), hlm. 152.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Hadis ini merupakan hadis sahih yang berderajat *Muttafaq 'Alaih* (disepakati keabsahannya), yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik r.a. Berdasarkan penelusuran pada kitab induk hadis yang asli, redaksi ini secara valid tercatat dalam *Shahih Al-Bukhari* pada *Kitab Al-'Ilm* (Hadis No. 69), serta dalam *Shahih Muslim* pada *Kitab Al-Jihad wa As-Siyar* (Hadis No. 1732).

Penjelasan (*syarah*) dari hadis tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh para ulama ahli hadis, memberikan pedoman tegas bahwa proses pendidikan dan penyampaian ilmu hendaknya dilaksanakan secara bijaksana, manusiawi, dan tidak memberatkan. Dalam konteks anak yang mengalami hambatan *Speech delay*, prinsip ini menjadi sangat relevan dan aplikatif. Sekolah dan tenaga pendidik dituntut untuk menghadirkan metode pembelajaran yang adaptif, suportif, dan menyenangkan, sehingga anak tetap memperoleh hak pendidikannya secara optimal tanpa merasa tertekan atau enggan untuk berinteraksi.

Anak dengan *Speech delay* sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, yang dapat berdampak pada interaksi sosial dan akademik mereka di sekolah. Tanpa dukungan yang memadai, mereka mungkin mengalami hambatan dalam memahami instruksi, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki strategi dan sumber daya yang memadai untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang mengalami keterlambatan bicara, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Salah satu aspek penting

dalam kesiapan sekolah adalah keberadaan tenaga pendidik yang memahami kebutuhan anak dengan *Speech delay*. Guru yang memiliki pelatihan khusus akan lebih mampu mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Misalnya, penggunaan komunikasi alternatif seperti gambar, bahasa isyarat sederhana, atau teknologi bantu komunikasi dapat sangat membantu anak dalam memahami dan menyampaikan informasi.<sup>4</sup>

Selain kesiapan tenaga pendidik, kesiapan sarana dan lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak dengan *Speech delay*. TK Negeri Pembina Banjarbaru sebagai salah satu lembaga di Kota Banjarbaru dinilai memiliki upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak, termasuk anak dengan hambatan komunikasi. Hal ini terlihat dari penggunaan media pembelajaran visual, kegiatan bermain interaktif, serta pemanfaatan area bermain terbuka yang membantu meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dan lingkungan belajar yang responsif dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan *Speech delay* secara bertahap<sup>5</sup>.

Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif dan pelaksanaan pengajaran juga berperan besar dalam mendukung anak *Speech delay*. Ruang kelas yang ramah anak, penggunaan materi pembelajaran berbasis visual dan auditori, serta suasana

---

<sup>4</sup> Duwandi, Farras Oktavidya., dan Iskandar, Wedi. (2022). Hubungan Prematuritas dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dua sampai Lima Tahun. *Jurnal Riset Kedokteran*, 2(1), 15-20.

<sup>5</sup> Lestari, S. A., Yuliani, R., Hauri, Y., Rahayu, A., Nurhidayati, L., & Muazzomi, N. (2024). *Menangani speech delay pada anak usia dini melalui media flash card di TK Islam Al Falah*. *Journal of Education Research*, 5(4), 6686–6695.

yang mendukung interaksi sosial dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan ahli terapi wicara untuk memberikan intervensi yang lebih efektif bagi anak yang membutuhkan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak dengan *Speech delay*. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti ingin memfokuskan penelitian terhadap kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak dengan *Speech delay*, bagaimana sekolah mempersiapkan dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak dengan *Speech delay* Sehingga peneliti mengangkat **“Kesiapan Sekolah Dalam Mendukung Pelaksanaan Pengajaran Bagi Anak *Speech Delay* Di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru”** yang menjelaskan mengenai kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *speech delay* serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran bagi anak *speech delay* di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai istilah-istilah yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian. Definisi operasional juga disusun berdasarkan fokus penelitian yang membahas kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *speech delay* serta faktor-faktor

yang memengaruhinya dan akan dijelaskan tentang istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, yaitu:

### **1. Kesiapan Sekolah Dalam Mendukung Pelaksanaan Pengajaran Bagi Anak *Speech delay***

Kesiapan sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung anak dengan *Speech delay*, fenomena *Speech delay* pada anak pra sekolah merupakan gangguan dalam perkembangan bahasanya<sup>6</sup>. Dalam konteks sekolah kesiapan dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay* mencakup beberapa aspek utama:

- a. Kesiapan kurikulum, yang berarti sekolah mampu menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih inklusif bagi anak dengan keterlambatan bicara.
- b. Kesiapan tenaga pendidik, yang mencakup kemampuan guru dalam mengenali, memahami, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk anak dengan *Speech delay*.
- c. Kesiapan fasilitas, termasuk adanya ruang terapi wicara, alat bantu komunikasi, serta lingkungan yang ramah bagi anak dengan kebutuhan khusus.
- d. Kesiapan kerja sama dan orang tua, seperti terapis wicara dan psikolog, guna memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang konsisten di sekolah dan di rumah.

---

<sup>6</sup>Hapidin, Yuli Pujianti, dan Nurbiana Dhieni, "Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (Desember 2024): hlm. 334.

## 2. Keterlambatan Bicara (*Speech delay*)

Keterlambatan bicara (*Speech delay*) merupakan gangguan perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan komunikasi verbal anak yang belum sesuai dengan tahapan usianya. Dalam penelitian ini, terdapat satu anak perempuan berusia 5 tahun di TK Negeri Pembina Kota Banjarbaru yang menunjukkan kemampuan produksi suara dan komunikasi verbal di bawah rata-rata perkembangan anak seusianya. Pada usia tersebut, anak umumnya telah mampu mengucapkan kalimat sederhana dan menyampaikan kata secara jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan dukungan pendidikan yang terarah agar perkembangan bahasa anak dapat terfasilitasi secara optimal.

Dari definisi operasional yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan “**Kesiapan Sekolah Dalam Mendukung Pelaksanaan Pengajaran Bagi Anak *Speech Delay***” adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam menyiapkan dan menjalankan proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak. Kesiapan ini terlihat dari kompetensi tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan belajar, adanya penyesuaian kurikulum, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, serta terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam menunjang perkembangan kemampuan komunikasi anak secara optimal.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay* di sekolah
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran anak *Speech delay*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran anak *Speech delay*.

### **E. Signifikansi penelitian**

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan kebergunaan:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tentang kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.

- b. Secara konseptual dapat memaparkan bentuk kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.
- c. Semoga penelitian ini bisa dijadikan informasi bagi para pembaca dan pihak yang berkaitan tentang hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay* itu sangatlah penting.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk peneliti, dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.
- b. Untuk orang tua, menambah wawasan orang tua bahwasanya hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak dengan *Speech delay*. Sehingga untuk kedepannya orang tua lebih tahu tentang hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay* itu sangatlah penting.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setiap penelitian itu memang punya fokus dan pendekatan yang unik, meskipun sekilas terlihat sama. Kalau dilihat dari penelitian terdahulu, ada beberapa kesamaan, tapi penelitian yang diteliti oleh peneliti punya perbedaan yang cukup jelas, penelitian yang diteliti peneliti lebih spesifik membahas

hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak dengan *Speech delay*.

1. Penelitian pertama yang berjudul hubungan “Dukungan orang tua dengan *social skill* pada anak *Speech delay* usia 3-6 tahun di klinik Lipuput Jakarta” oleh Pasya Talitha Ula Sabilla 1 Volume 2 Nomor 1 Tahun 2023. Pada penelitian ini membahas mereka menggunakan pendekatan dukungan orang tua karena dukungan orang tua berperan penting untuk pengaruh pada keterampilan sosialnya (*social skill*).<sup>7</sup> Pendekatan ini memang menarik dan berguna untuk anak-anak dengan *Speech delay* pada umumnya, tetapi mereka tidak membahas bahwasanya dukungan kesiapan sekolah dalam pelaksanaan pengajaran juga tidak kalah penting untuk anak *Speech delay*. Jadi penelitian yang diteliti oleh peneliti di sini berbeda karena ingin mengupas langsung bagaimana hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.
2. Penelitian kedua mulai lebih relevan dengan judul “Badukasi” atasi *Speech delay* pada anak usia pra sekolah” oleh Gebi Maurazanna 1 Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Penelitian ini mereka membahas tentang “badukasi” atasi *Speech delay* pada anak usia pra sekolah. Di penelitian ini mereka membuat sebuah strategi kesiapan sekolah dalam mendukung anak dengan *Speech delay* berupa strategi “badukasi” yaitu sebuah balon edukasi untuk

---

<sup>7</sup> Pasya Talitha Ula Sabilla dan R. Asto Soesyasmoro, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Social Skill pada Anak *Speech delay* Usia 3–6 Tahun di Klinik Liliput Jakarta," *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 83–92)

mengatasi permasalahan *Speech delay* pada anak usia pra sekolah.<sup>8</sup> Tapi, perbedaannya penelitian tersebut tidak fokus pada kelompok usia tertentu. Mereka lebih fokus pendekatan strategi tanpa melihat situasi lapangan, seperti pada TK yang jadi lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti. Jadi penelitian yang diteliti oleh peneliti di sini berbeda, letak perbedaannya disini tentang kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.

3. Penelitian ketiga agak sedikit berbeda, dengan judul “Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech delay*” oleh Ika Herpiyana, Nor Izzatil Hasanah, dan Rusdiah, " penelitian ini membahas tentang Interaksi Sosial Anak yang Mengalami *Speech* fokus mereka adalah untuk mengeksplorasi interaksi sosial antara anak kembar yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech delay*). Penelitian ini sangatlah menarik karena penekanan pada perbedaan interaksi sosial antara anak kembar yang mengalami keterlambatan bicara, serta bagaimana guru dapat berperan aktif dalam merespon dan menstimulasi perkembangan bahasa mereka. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti letak perbedaannya disini tentang interaksi sosial anak yang memiliki *Speech delay*, sedangkan peneliti meneliti tentang kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Gebi Maurazanna, Rafika, Cindi Restika, Rozatul Amelya, Meutia Rahayu Herfala, dan Hasrah Junaidi, "BADUKASI, atasi *Speech delay* pada Anak Usia Pra Sekolah," *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 28–33,

<sup>9</sup> Ika Herpiyana, Nor Izzatil Hasanah, dan Rusdiah, "Interaksi Sosial Anak yang Mengalami *Speech delay*: Sebuah Studi Kasus," *Jurnal Smart Paud*, Vol. 5, No. 2 (Juli 2022): 140-148.

Jadi dari ketiga penelitian terdahulu yang diteliti dan dijabarkan diatas, oleh peneliti di sini berbeda karena peneliti mengupas langsung bagaimana hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*, serta menghadapi tantang dan kesiapan sekolah untuk membantu anak-anak *Speech delay*. Peneliti ingin tahu tentang hubungan antara sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*, bagaimana kesiapan sekolah mereka serta apa hubungan antara kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*. Dengan begitu, hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti nanti bisa memberikan edukasi dan informasi yang sesuai dengan kondisi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi nyata untuk dunia Pendidikan, terutama di tingkat anak usia dini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisan yang akan menggunakan lima bagian pembahasan, setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, signifikansi penulisan, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan

BAB II Kajian Teori, Kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*, terdiri dari pengertian kesiapan sekolah, definisi kesiapan sekolah terhadap anak *Speech delay*, faktor-faktor yang

mempengaruhi kesiapan sekolah, Pembahasan *Speech delay* pada anak usia dini, pengertian anak usia dini, pengertian *Speech delay*, faktor dan penyebab *Speech delay*, kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pengajaran bagi anak *Speech delay*.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan metode penulisan, lokasi penulisan, objek dan subjek penulisan, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penulisan, hasil penulisan dan pembahasan hasil penulisan.

BAB V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis atau penulis.